

KEMAMPUAN SISWA KELAS II SMA PGRI 1 LUMAJANG
MEMAHAMI KEBAKUAN KATA DALAM WACANA LKS PADA
MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA

SKRIPSI



Asal :	Hadiah
Periode :	10 Min
No. induk :	
Pengkatalog :	<i>js</i>

S
Kelas
A18
HER
e

Oleh

RATIH IKA HERNAWATI
NIM. 000210402061

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2005

MOTTO

Membaca adalah memperkaya perbendaharaan jiwa;
oleh karena itu sangat membahagiakan (Goethe).

Cinta pada tugas, tanggung jawab, dan pekerjaan merupakan langkah
awal untuk mampu bersikap tekun dan tabah (Peter A. Goldenan)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan setulus hati kupersembahkan skripsi ini kepada:

- 1) ayahanda Heru Mustoko dan Ibunda Umi Dariyati yang tidak henti-hentinya mengalirkan doa dan jerih payah perjuangannya;
- 2) mas Henky Wijaya yang selalu memberiku semangat dalam menyelesaikan skripsi ini dan selalu menemaniku baik dalam suka maupun duka; dan
- 3) almamater yang kubanggakan.

HALAMAN PENGAJUAN

KEMAMPUAN SISWA KELAS II SMA PGRI 1 LUMAJANG MEMAHAMI KEBAKUAN KATA DALAM WACANA LKS PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA

SKRIPSI

Diajukan untuk dipertahankan di depan Tim Penguji sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan pendidikan sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan Pendidikan Pendidikan Bahasa dan Seni

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Jember

Nama : Ratih Ika Hernawati
Nim : 000210402061
Angkatan Tahun : 2000
Tempat/Tanggal Lahir : Jember, 16 Mei 1981
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Program : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Drs. Parto, M.Pd
NIP. 131 859 970

Pembimbing II



Drs. Muji, M.Pd
NIP. 131 658 397


HALAMAN PENGESAHAN

Telah dipertahankan di Depan Tim Penguji dan Diterima oleh
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember


Hari : Sabtu
Tanggal : 29 Januari 2005
Tempat : Gedung III FKIP

Tim Penguji

Ketua


Drs. H. Anwar Rozaq, M.S
NIP. 130 802 222

Sekretaris


Drs. Muji, M.Pd
NIP. 131 658 397

Anggota:

1. Dra. Suhartiningsih, M.Pd
NIP. 131 759 526
2. Drs. Parto, M.Pd
NIP. 131 859 970


(.....)

(.....)

Mengetahui,
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember

Anam Muchtar, SH, M.Hum
NIP. 130 810 936



KATA PENGANTAR

Puji syukur yang tidak terhingga dipanjatkan ke hadirat Allah Swt. atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Pada kesempatan kali ini diucapkan terima kasih atas bantuan, bimbingan serta dukungan dalam penulisan skripsi ini. Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada:

- 1) Rektor UNEJ;
- 2) Dekan FKIP UNEJ;
- 3) Ketua Jurusan Pendidikan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP UNEJ;
- 4) Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UNEJ;
- 5) Kepala Sekolah SMA PGRI 1 Lumajang;
- 6) dosen Pembimbing I dan II yang telah membimbing dan mengarahkan dalam penulisan skripsi ini;
- 7) seluruh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia;
- 8) guru bahasa Indonesia SMA PGRI 1 Lumajang yang telah banyak membantu dalam mengumpulkan data penelitian;
- 9) siswa-siswi kelas II-2 SMA PGRI Lumajang; dan
- 10) semua pihak yang telah membantu terselesaikannya penulisan skripsi ini.

Penyusun menyadari dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna, untuk itu sangat diharapkan saran dan kritik dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat.

Jember, Februari 2005

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN MOTTO.....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iii
HALAMAN PENGAJUAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
ABSTRAK.....	x
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	3
1.4 Manfaat Penelitian.....	3
1.5 Definisi Operasional.....	4
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	5
2.1 Pengertian Bahasa Indonesia Baku.....	5
2.2 Pengertian Kata Baku.....	6
2.3 Pembakuan Bahasa Indonesia.....	7
2.3.1 Ejaan.....	7
2.3.2 Kosakata.....	9
2.3.3 Tata Bahasa.....	10
III. METODOLOGI PENELITIAN.....	14
3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian.....	14
3.2 Data dan Sumber Data.....	14
3.3 Penentuan Lokasi Penelitian.....	14
3.4 Penentuan Responden.....	15
3.5 Pengumpulan data.....	15
3.6 Instrumen Penelitian.....	18

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN MOTTO.....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iii
HALAMAN PENGAJUAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
ABSTRAK.....	x
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	3
1.4 Manfaat Penelitian.....	3
1.5 Definisi Operasional.....	4
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	5
2.1 Pengertian Bahasa Indonesia Baku.....	5
2.2 Pengertian Kata Baku.....	6
2.3 Pembakuan Bahasa Indonesia.....	7
2.3.1 Ejaan.....	7
2.3.2 Kosakata.....	9
2.3.3 Tata Bahasa.....	10
III. METODOLOGI PENELITIAN.....	14
3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian.....	14
3.2 Data dan Sumber Data.....	14
3.3 Penentuan Lokasi Penelitian.....	14
3.4 Penentuan Responden.....	15
3.5 Pengumpulan data.....	15
3.6 Instrumen Penelitian.....	18

3.7 Analisis Data	19
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	22
4.1 Kemampuan Siswa Kelas II SMA PGRI 1 Lumajang Menentukan Kata Tidak Baku dalam Wacana LKS	22
4.2 Kemampuan Siswa Kelas II SMA PGRI 1 Lumajang Mengubah Kata Tidak Baku Menjadi Kata Baku	25
V. KESIMPULAN DAN SARAN	28
5.1 Kesimpulan	28
5.2 Saran	28
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-I.LAMPIRAN	

LAMPIRAN

- Lampiran I : Instrumen Penelitian
- Lampiran II : Contoh Pekerjaan Siswa
- Lampiran III : Daftar Nama Sampel
- Lampiran IV : Surat Ijin Penelitian
- Lampiran V : Surat Pernyataan

ABSTRAK

Ratih Ika Hernawati. 2005. *Kemampuan Siswa Kelas II SMA PGRI 1 Lumajang Memahami Kebakuan Kata dalam Wacana LKS Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Pembimbing : (1) Drs. Parto, M.Pd
(2) Drs. Muji, M.Pd

Kata Kunci : kemampuan, kebakuan kata, wacana

Penelitian ini dilatarbelakangi penggunaan bahasa Indonesia oleh siswa di sekolah yang masih ditemukan kesalahan. Kesalahan itu dapat dilihat pada karangan siswa yang didalamnya terdapat kesalahan pada pemakaian ejaan, penggunaan kata yang tidak baku, dan pembentukan kata-kata yang tidak sesuai dengan kaidah tata bahasa. Misalnya, kata paham yang seharusnya ditulis dengan huruf awal [p] ditulis dengan huruf awal [f], kata Februari yang seharusnya ditulis dengan huruf awal [f] ditulis dengan huruf awal [p], penggunaan kata tampak yang seharusnya ditulis dengan huruf awal [t] ditulis dengan huruf awal [n], pembentukan kata "mengubah" ditulis "merubah" oleh sebagian siswa. Hal tersebut sangat jauh dari tujuan pengajaran bahasa Indonesia yang berupaya membimbing anak didiknya agar mampu menggunakan bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Indonesia yang betul.

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimanakah kemampuan siswa kelas II SMA PGRI 1 Lumajang menentukan kata tidak baku dalam wacana LKS pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dan (2) bagaimanakah kemampuan siswa kelas II SMA PGRI 1 Lumajang mengubah kata tidak baku menjadi kata baku dalam wacana LKS pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan kemampuan siswa kelas II SMA PGRI 1 Lumajang menentukan kata tidak baku dalam wacana LKS pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dan (2) mendeskripsikan kemampuan siswa kelas II SMA PGRI 1 Lumajang mengubah kata tidak baku menjadi kata baku dalam wacana LKS pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan tes. Instrumen penelitian yang digunakan terdiri dari materi instrumen dan bentuk instrumen. Metode analisis data yang digunakan terdiri dari: (1) penentuan data, (2) pengoreksian, (3) pembobotan, (4) penghitungan, dan (5) pengkualifikasian, dan (6) hipotesis.

Hasil pembahasan kemampuan siswa kelas II SMA PGRI 1 Lumajang terdiri dari: (1) kemampuan siswa kelas II SMA PGRI 1 Lumajang menentukan kata tidak baku dalam wacana LKS pada mata pelajaran Bahasa Indonesia tergolong kurang mampu karena dalam kisaran (40-55) dan (2) kemampuan siswa kelas II SMA PGRI 1 Lumajang mengubah kata tidak baku menjadi kata baku

dalam wacana LKS pada mata pelajaran Bahasa Indonesia tergolong tidak mampu karena dalam kisaran (kurang dari 40).

Saran yang dapat diberikan bagi: (1) guru bahasa Indonesia kelas II SMA PGRI 1 Lumajang, hendaknya dalam pengajaran kebakuan kata mempertimbangkan tingkat kemampuan siswa. Dengan pertimbangan ini, apabila guru bahasa Indonesia menjumpai siswa yang tingkat kemampuannya rendah dalam memahami kebakuan kata, maka harus berusaha keras agar siswa tersebut dapat meningkatkan kemampuannya dalam memahami kebakuan kata, misalnya dengan memberikan fotokopi tentang hal-hal yang berhubungan dengan bahasa Indonesia baku dan selalu menggunakan bahasa Indonesia yang benar dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, (2) siswa kelas II SMA PGRI 1 Lumajang, hendaknya lebih sering membaca buku tentang bahasa Indonesia baku yaitu tentang EYD, tata bahasa baku, dan PUI, dan (3) mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, hendaknya penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi pengetahuan dan pemahaman tentang materi bahasa Indonesia baku yang akan diterapkan sebagai calon guru bahasa Indonesia.



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tujuan mempelajari bahasa Indonesia adalah agar dapat menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Begitu juga halnya dengan salah satu tujuan pengajaran bahasa Indonesia pada semua jenjang pendidikan yang berupaya membimbing anak didik agar mampu menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi baik lisan maupun tulisan dengan baik dan benar. Menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar diartikan sebagai pemakaian bahasa Indonesia yang serasi dengan Sasarannya dan mengikuti kaidah-kaidah bahasa Indonesia yang betul. Untuk mewujudkan tujuan pengajaran bahasa Indonesia pada semua jenjang pendidikan tersebut, maka pengetahuan bahasa Indonesia baku diberikan mulai dari tingkat Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Tingkat Atas. Bahasa Indonesia baku adalah bahasa yang tunduk pada ketetapan yang telah dibuat dan disepakati bersama mengenai ejaan, tata bahasa, kosakata, dan istilah.

Pengetahuan tentang bahasa Indonesia baku sangat bermanfaat, karena dengan pengetahuan bahasa Indonesia baku seseorang diharapkan dapat menguasai kaidah-kaidah bahasa yang telah ditentukan dan menguasai ragam-ragam bahasa dengan baik agar dapat berkomunikasi secara efektif sesuai dengan tempat dan situasi. Penggunaan bahasa Indonesia baku dalam situasi resmi sangat penting. Secara tertulis, misalnya digunakan dalam surat-menyurat resmi, lamaran pekerjaan, karangan ilmiah, dan sebagainya. Secara lisan, misalnya sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan, pidato, dan sebagainya (Chaer, 1993:52). Di samping itu, bahasa Indonesia baku juga digunakan dalam situasi belajar mengajar di kelas.

Pembelajaran kata baku perlu diberikan kepada siswa agar tidak menimbulkan kesimpangsiuran dan kebingungan pada siswa dalam menentukan mana kata yang baku dan mana kata yang tidak baku sehingga dapat mengurangi tingkat ketidakpahaman siswa tentang kata baku.

Penggunaan bahasa Indonesia oleh siswa di sekolah, akhir-akhir ini masih ditemukan banyak kesalahan. Kesalahan itu dapat dilihat pada karangan siswa yang didalamnya terdapat kesalahan pada pemakaian ejaan, penggunaan kata-kata yang tidak baku, dan pembentukan kata yang tidak sesuai dengan kaidah tata bahasa. Misalnya, kata paham yang seharusnya ditulis dengan huruf awal [p] ditulis dengan huruf awal [f], kata napas yang seharusnya ditulis dengan huruf tengah [p] ditulis dengan huruf [f], penggunaan kata tampak yang seharusnya ditulis dengan huruf awal [t] ditulis dengan huruf awal [n], pembentukan kata mengubah yang seharusnya ditulis "mengubah" ditulis "merubah" oleh sebagian siswa. Hal tersebut sangat jauh dari tujuan pengajaran bahasa Indonesia yang berupaya membimbing anak didiknya agar mampu menggunakan bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah-kaidah yang betul.

Salah satu penyebab yang paling mendasar bagi siswa sulit memahami kata baku adalah, karena mereka menganggap bahwa kata-kata yang sering dipakai dalam kehidupan sehari-harinya adalah benar. Oleh sebab itu, mereka tetap menggunakan kata-kata tersebut walaupun sebenarnya kata-kata itu salah dan tidak sesuai dengan kaidah-kaidah yang telah ditentukan. Hal yang demikian itulah yang disebut dengan istilah "salah kaprah". Salah kaprah adalah salah yang sudah umum sehingga tidak lagi terasa kesalahannya (Badudu, 1988:16). Bentuk yang salah kaprah sebaiknya harus segera dikembalikan kepada bentuk yang benar agar tidak terjadi kesalahan-kesalahan yang menyimpang dari kaidah-kaidah yang berlaku.

Berdasarkan kenyataan di atas, maka diangkat masalah tentang **"Kemampuan Siswa SMA PGRI 1 Lumajang Memahami Kebakuan Kata dalam Wacana LKS Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia"**. Masalah tersebut dipilih untuk mengetahui kemampuan siswa memahami kebakuan kata. Peneliti memilih responden kelas II SMA PGRI 1 Lumajang, karena siswa kelas II telah mempelajari pelajaran bahasa Indonesia baku. Masalah kemampuan memahami kebakuan kata, sepanjang pengamatan penulis belum pernah diteliti di SMA PGRI 1 Lumajang. Oleh karena itu kegiatan penelitian kemampuan memahami kebakuan kata ini, akan memberikan manfaat yang baik untuk

peningkatan pengajaran bahasa Indonesia khususnya tentang kata baku dan memberikan manfaat yang baik bagi siswa yaitu memperoleh pengetahuan tentang kata baku sehingga siswa dapat menerapkan pengetahuan tersebut dalam karangan ilmiah, surat-menyurat resmi, pidato, laporan, dan digunakan dalam situasi belajar mengajar di kelas.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah kemampuan siswa kelas II SMA PGRI 1 Lumajang menentukan kata tidak baku dalam wacana LKS pada mata pelajaran Bahasa Indonesia?
- 2) Bagaimanakah kemampuan siswa kelas II SMA PGRI 1 Lumajang mengubah kata tidak baku menjadi kata baku dalam wacana LKS pada mata pelajaran Bahasa Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

- 1) memperoleh deskripsi kualitatif tentang kemampuan siswa kelas II SMA PGRI 1 Lumajang menentukan kata tidak baku dalam wacana LKS pada mata pelajaran Bahasa Indonesia;
- 2) memperoleh deskripsi kualitatif tentang kemampuan siswa kelas II SMA PGRI 1 Lumajang mengubah kata tidak baku menjadi kata baku dalam wacana LKS pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

- 1) guru bidang studi bahasa Indonesia sebagai bahan masukan dalam rangka mengatur strategi yang tepat dalam mengajar bahasa Indonesia dan meningkatkan pengajaran khususnya mengenai kata baku;

- 2) siswa SMA dapat dijadikan sumber informasi pengetahuan tentang kebakuan kata dan diharapkan dapat dijadikan motivasi untuk mempelajari bahasa Indonesia yang benar;
- 3) mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia sebagai masukan dalam menambah pengetahuan kebahasaan dan pemahaman kebakuan kata.

1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional digunakan untuk menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan istilah atau kata kunci yang terkait dengan judul atau kajian dalam penelitian ini. Adapun pengertian atau istilah atau kata kunci dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Kemampuan dapat diartikan sebagai kesanggupan yang ada pada diri seseorang untuk melakukan sesuatu. Kemampuan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bentuk kesanggupan siswa dalam memahami kebakuan kata.
- 2) Memahami berasal dari kata *paham* yang artinya mengerti benar.
- 3) Kata baku adalah kata yang mengikuti kaidah atau ragam bahasa yang telah ditentukan atau dilazimkan.
- 4) Wacana adalah rentetan kalimat yang menghubungkan proposisi satu dengan proposisi yang lain dan membentuk kesatuan.
- 5) LKS adalah lembar kerja siswa.



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka dilakukan untuk memperoleh pemahaman terhadap masalah-masalah yang dibicarakan dalam penelitian. Adapun kegiatan yang dilakukan adalah pengkajian bahan-bahan yang relevan dengan permasalahan di dalam penelitian. Bahan relevan itu sudah barang tentu banyak jumlahnya. Oleh sebab itu, tidak mungkin seluruh bahan tersebut dikaji secara rinci. Masalah yang dibicarakan dalam tinjauan pustaka ini meliputi : 1) pengertian bahasa Indonesia baku, 2) pengertian kata baku, dan 3) pembakuan bahasa Indonesia.

2.1 Pengertian Bahasa Indonesia Baku

Bahasa Indonesia baku atau biasa disebut dengan istilah bahasa standar adalah ragam bahasa yang diterima dalam situasi resmi. Bahasa Indonesia baku digunakan dalam perundang-undangan, surat-menyurat resmi, berbicara di depan umum, laporan, karya ilmiah, dan digunakan dalam situasi belajar mengajar di kelas. Bahasa Indonesia baku terikat oleh ejaan baku, tata bahasa baku, kosakata baku, dan lafal baku.

Badudu (1992:42) menyatakan bahwa bahasa Indonesia baku atau bahasa standar ialah salah satu di antara beberapa dialek suatu bahasa yang dipilih dan ditetapkan sebagai bahasa resmi yang digunakan dalam semua keperluan resmi. Senada dengan pendapat Badudu, Suryaman (1996:2) menjelaskan bahasa Indonesia baku adalah bahasa yang dipakai dalam situasi atau lingkungan resmi dan pergaulan sopan, seperti dalam surat-menyurat resmi, pengumuman-pengumuman yang dikeluarkan oleh instansi resmi, perundang-undangan, karangan-karangan ilmiah, buku-buku pelajaran, pidato, ceramah, pembicaraan dengan orang yang dihormati atau perlu dihormati, dan lain-lain. Oleh karena fungsi itulah, maka bahasa Indonesia baku terikat oleh kaidah bahasa yang meliputi tata bahasa baku, lafal baku, kosakata baku, dan ejaan yang baku. Pendapat lain yang lebih luas tentang bahasa Indonesia baku dikemukakan oleh Badudu (1988:18) yang menyatakan bahwa bahasa Indonesia baku ialah bahasa

pokok, bahasa utama, bahasa standar, yaitu bahasa yang tunduk pada ketetapan yang telah dibuat dan disepakati bersama mengenai ejaan, tata bahasa, kosakata, istilah.

Pendapat lain mengatakan bahasa baku adalah salah satu ragam bahasa yang dijadikan pokok, yang dijadikan dasar ukuran atau yang dijadikan standar (Chaer, 1994:4). Ragam bahasa diartikan sebagai macam-macam bahasa yang timbul karena pengaruh pemakai bahasa dalam lingkungannya. Ragam bahasa yang dijadikan ukuran atau dijadikan standar adalah ragam bahasa yang sering dipakai dalam situasi formal atau resmi.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa Indonesia baku atau bahasa standar adalah bahasa yang tunduk pada ketetapan yang telah dibuat dan disepakati bersama mengenai ejaan, tata bahasa, kosakata, dan istilah.

2.2 Pengertian Kata Baku

Kata baku adalah kata yang sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku. Menurut Soedjito (1990:44) kata baku ialah kata yang mengikuti kaidah atau ragam bahasa yang telah ditentukan atau dilazimkan. Kata tidak baku adalah kata yang tidak mengikuti kaidah yang telah ditentukan.

Dalam bahasa Indonesia hanya ada satu bentuk yang dianggap baku, yang lain adalah bentuk nonbaku. Bentuk baku biasanya digunakan dalam situasi resmi, sedangkan bentuk nonbaku biasanya digunakan dalam situasi santai. Pemakai bahasa sering tidak memahami bentuk yang baku dan bentuk yang nonbaku. Kata-kata bentuk baku dapat dilihat pada kamus. Contoh kata baku.

Bentuk nonbaku	Bentuk baku
Mumpung	Selagi
Ayo	Mari
Nggak	Tidak
Tapi	Tetapi
Faham	Paham
Azas	Asas
Musti	Mesti

Fihak	Pihak
Duit	Uang
Pabila	Apabila
Kehawa	Terbawa
Slama	Selama

Baku atau tidaknya suatu kata, antara lain ditentukan oleh (1) perbedaan ejaan, seperti azas dan asas, praktek dan praktik, musti dan mesti, berdo'a dan berdoa, nafas dan napas, aktifitas dan aktivitas, kaedah dan kaidah, indera dan indra, (2) adanya sifat kedaerahan, seperti duit dan uang, imbuh dan tambah, (3) adanya tata bentuk kata, seperti tinju-meninju, merubah-mengubah, gimana-bagaimana, nampak-tampak, dan nyontek-menyontek, ketabrak dan tertabrak.

Pendapat lain mengatakan bahwa kata baku adalah kata yang menjadi tolak ukur yang berlaku untuk kuantitas atau kualitas yang ditetapkan berdasarkan kesepakatan (Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1992:82). Jadi, secara singkat dapat dikatakan kata baku adalah kata yang mengikuti kaidah atau ragam bahasa yang telah ditentukan atau dilazimkan.

2.3 Pembakuan Bahasa Indonesia

Pembakuan bahasa meliputi tiga bidang yaitu ejaan, kosakata, dan tata bahasa.

2.3.1 Ejaan

Ejaan adalah aturan tentang cara menuliskan kata-kata dalam bahasa tulis. Wounde dkk (1996:59) berpendapat bahwa ejaan adalah keseluruhan peraturan bagaimana melambangkan bunyi bahasa dan bagaimana hubungan antara lambang-lambang itu dalam satu bahasa. Keseluruhan peraturan tentang bunyi dan hubungan antara lambang-lambang itu dalam bahasa Indonesia diatur dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan atau biasa disebut dengan istilah EYD.

Pendapat senada diungkapkan oleh Suryaman (1996:7) yang menyatakan bahwa ejaan adalah keseluruhan peraturan bagaimana melambangkan bunyi-bunyi ujaran, bagaimana menempatkan tanda-tanda baca, bagaimana memotong-motong

suatu kata dan bagaimana menggabungkan kata-kata. Di dalam melambangkan bunyi-bunyi ujaran, lambang-lambang bunyi (huruf) harus ditulis secara tepat agar tidak terjadi kesalahan dalam pengucapan. Begitu juga dengan penempatan tanda-tanda baca, memotong suatu kata dan menggabungkan kata-kata harus ditulis secara tepat.

Arifin dan Tasai (2000:170) juga berpendapat sama dengan para ahli bahasa di atas yang menyatakan bahwa ejaan adalah keseluruhan peraturan bagaimana antar hubungan antara lambang-lambang itu (pemisahan dan penggabungannya dalam satu bahasa). Jadi, secara teknis yang dimaksud ejaan adalah penulisan huruf, penulisan kata dan pemakaian tanda baca.

Pendapat lain tentang ejaan dikemukakan oleh Mustakim (1996:1) yang menyatakan bahwa pengertian ejaan dapat ditinjau dari dua segi, yaitu segi khusus dan segi umum. Secara khusus, ejaan dapat diartikan sebagai pelambangan bunyi-bunyi bahasa dengan huruf, baik berupa huruf demi huruf maupun huruf yang telah disusun menjadi kata, kelompok kata, atau kalimat. Secara umum, ejaan berarti keseluruhan yang mengatur pelambangan bunyi bahasa, termasuk pemisahan dan penggabungannya, yang dilengkapi pula dengan penggunaan tanda baca. Di dalam ejaan, tercakup penulisan kata, huruf, singkatan, angka, akronim, lambang bilangan, dan penggunaan tanda baca.

Berdasarkan uraian di atas yang dimaksud ejaan adalah keseluruhan peraturan bagaimana melambangkan bunyi ujaran, bagaimana menempatkan tanda baca, bagaimana memotong suatu kata dan bagaimana menggabungkan kata-kata.

Contoh penulisan ejaan yang benar adalah sebagai berikut.

Penulisan yang salah	Penulisan yang benar
Aktifitas	Aktivitas
Bathin	Batin
Cidera	Cedera
Do'a	Doa
Effektif	Efektif
Fhoto	Foto

Goncang	Guncang
Hadits	Hadis
Ijasah	Ijazah
Jadual	Jadwal
Kaedah	Kaidah
Loka karya	Lokakarya
Musti	Mesti
Naschat	Nasihat
Obyek	Objek
Faham	Paham
Qur'an	Quran
Sistim	Sistem
Tehnik	Teknik
Robah	Ubah

2.3.2 Kosakata

Kosakata (perbendaharaan kata) dapat diartikan sebagai berikut:

- semua kata yang terdapat dalam satu bahasa;
- kekayaan kata yang dimiliki oleh seseorang pembicara atau penulis;
- kata yang dipakai dalam suatu bidang ilmu pengetahuan; dan
- daftar kata yang disusun seperti kamus disertai penjelasan secara singkat dan praktis (Soedjito, 1990:1).

Pendapat lain tentang kosakata diungkapkan oleh Mustakim (1996:142) yang menyatakan bahwa kosakata ialah perbendaharaan kata atau kata-kata yang digunakan secara umum dalam berbagai bidang. Jadi, dari kedua pendapat ahli bahasa tersebut, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud kosakata (perbendaharaan kata) adalah kata-kata yang digunakan secara umum dalam berbagai bidang.

Pembakuan kosakata dilaksanakan melalui penyusunan kamus (Suryaman, 1996: 39). Dengan adanya kamus, dapat diperoleh informasi mengenai kata-kata yang baku (standar). Contoh kata baku menurut Badudu (1992:83) adalah sebagai berikut:

Bentuk baku	Bentuk nonbaku
- ahli	- akhli
- hewan	- khewan
- rahmat	- rakmat
- makhluk	- maibluk
- akhir	- ahir
- ikhtiar	- ihtiar
- insaf	- insyaf
- ahli saraf	- ahli syaraf
- disahkan	- disyahkan
- surga	- sorga, syurga
- hadir, hadirin	- hadlir, hadlirin
- batin	- bathin
- salat	- shalat, sholat

2.3.3 Tata Bahasa

Tata bahasa ialah seperangkat norma yang memerikan pemakaian bahasa, baik keteraturannya maupun penyimpangan dari keteraturannya itu, meliputi bidang tata bentuk dan tata kalimat (Suryaman, 1996:62). Dalam bidang tata bentuk, misalnya,

1) Bentuk ngontrak-mengontrak

Nonbaku : (1) Dia *ngontrak* rumah di Kebayoran Lama.

Baku : (2) Dia *mengontrak* rumah di Kebayoran Lama.

2) Bentuk nyuap-menyuap

Nonbaku : (1) Penyelundup itu berusaha *nyuap* petugas, tetapi petugas menolak.

Baku : (2) Penyelundup itu berusaha *menyuap* petugas, tetapi petugas menolak.

Bentuk penyenguan bunyi awal pada kata dasar (ng → ngontrak, ny → nyuap) di atas, sebenarnya adalah ragam bahasa lisan yang sering dipakai dalam ragam bahasa tulis. Akibat dari pencampuradukkan antara ragam bahasa tulis dan lisan tersebut, maka menghasilkan bentuk yang salah.

3) Bentuk kenalan-berkenalan

Nonbaku : (1) Adam *kenalan* dengan Hawa di stasiun kereta api.

Baku : (2) Adam *berkenalan* dengan Hawa di stasiun kereta api.

4) Bentuk putusan-memutuskan

Nonbaku : (1) Hakim *putusan* perkara pembunuhan.

Baku : (2) Hakim *memutuskan* perkara pembunuhan.

5) Bentuk ketabrak-tertabrak

Nonbaku : (1) Pejalan kaki itu meninggal karena *ketabrak* bus.

Baku : (2) Pejalan kaki itu meninggal karena *tertabrak* bus.

Penghilangan awalan ber- dan me- pada kata di atas, merupakan suatu penyimpangan dari kaidah bahasa. Menurut kaidah bahasa Indonesia, kata-kata yang seharusnya berawalan ber- dan me- harus ditulis secara lengkap, jika berimbuhan, imbuhan harus dinyatakan. Apabila penghilangan awalan me- dan ber- tetap digunakan dalam bahasa tulis atau bahasa lisan ragam resmi, maka bentuk kata tersebut tidak benar.

Bentuk kata kenalan pada nomor (3) di atas, merupakan kata dasar yang dijadikan predikat kalimat. Kata kenalan termasuk kalimat aktif intransitif yaitu kalimat yang harus memiliki kata kerja intransitif. Bentuk kata kerja intransitif dalam kalimat di atas adalah berkenalan.

Bentuk kata putusan pada nomor (4) di atas, merupakan kalimat aktif transitif yaitu kalimat aktif yang memiliki objek. Menurut kaidah bahasa, predikat kalimat aktif transitif harus berawalan me-. Jadi, kalimat itu seharusnya menggunakan predikat berawalan me- yaitu memutuskan.

Bentuk kata ketabrak pada nomor (5) di atas, merupakan bentuk yang salah. Kata tersebut menurut kaidah bahasa Indonesia bukan berawalan ke-, tetapi berawalan ter- yang artinya tidak sengaja. Awalan ke- adalah pengaruh bahasa daerah (Jawa).

6) Bentuk tapi-tetapi

Nonbaku : (1) Tadi malam dia bertugas siskamling, *tapi* hari ini dia masuk kantor juga seperti biasa.

Baku : (2) Tadi malam dia bertugas siskamling, *tetapi* hari ini dia masak kantor juga seperti biasa.

7) Bentuk slama-selama

Non baku : (1) *Slama* masih ada kejahatan di negara ini, maka tidak akan ada ketenangan.

Baku : (2) *Selama* masih ada kejahatan di negara ini, maka tidak akan ada ketenangan.

Bentuk kata yang seharusnya tidak boleh dihilangkan seperti pada contoh di atas, adalah bentuk yang tidak sesuai dengan kaidah yang telah ditentukan. Bentuk kata tapi dan slama adalah kata yang sering digunakan dalam ragam lisan. Dalam bahasa lisan, kata-kata tersebut masih dapat dibenarkan, sejauh bentuk itu digunakan dalam situasi santai. Akan tetapi, dalam ragam bahasa tulis yang resmi penghilangan seperti itu tidak dibenarkan.

8) Bentuk fikiran-pikiran

Nonbaku : (1) Tentu kita semua berpendapat sama bahwa forum ini sangat penting sebagai wahana pertukaran *fikiran* berkenaan dengan berbagai masalah politik.

Baku : (2) Tentu kita semua berpendapat sama bahwa forum ini sangat penting sebagai wahana pertukaran *pikiran* berkenaan dengan berbagai masalah politik.

9) Bentuk difahami-dipahami

Nonbaku : (1) Konsep wawasan nusantara harus *difahami* oleh setiap warga negara.

Baku : (2) Konsep wawasan nusantara harus *dipahami* oleh setiap warga negara.

Kata fikiran dan difahami termasuk bentuk kata yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa karena di dalam kaidah bahasa Indonesia, kata fikir dan faham adalah bentuk yang salah, bentuk yang benar adalah pikir dan paham. Kata fikir dan faham berasal dari bahasa Arab, apabila kedua kata tersebut diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi pikir dan paham.

10) Bentuk nyetujui-menyetujui

Non baku : Karena usul itu tidak melanggar hukum, dia *nyetujui* usul itu.

Baku : Karena usul itu tidak melanggar hukum, dia *menyetujui* usul itu.

11) Bentuk ngantongin-mengantongi

Nonbaku : Pencuri itu langsung *ngantongin* benda hasil jrahannya di saku.

Baku : Pencuri itu langsung *mengantongi* benda hasil jrahannya di saku.

12) Bentuk ngedapatin-mendapatkan

Nonbaku : Adik berhasil *ngedapatin* barang yang telah diidam-idamkan selama berbulan-bulan.

Baku : Adik berhasil *mendapatkan* barang yang telah diidam-idamkan selama berbulan-bulan.

Bentuk kata dengan akhiran *-in* dialek Jakarta digunakan oleh remaja pada saat sekarang ini. Bentuk kata seperti itu adalah salah menurut kaidah bahasa Indonesia. Seharusnya bentuk kata *nyetujui*, *ngantongin* dan *ngedapatin* dengan akhiran *-in*, menjadi *menyetujui*, *mengantongi* dan *mendapatkan* dengan akhiran *-kan* dan *-i*.

13) Bentuk menyuci-mencuci

Nonbaku : Indro sedang *menyuci* mobil majikannya.

Baku : Indro sedang *mencuci* mobil majikannya.

14) Bentuk menyintai-mencintai

Nonbaku : Sari lebih *menyintai* Bimo daripada Roby.

Baku : Sari lebih *mencintai* Bimo daripada Roby.

Kata dasar yang diawali huruf /c/ sering menjadi luluh apabila mendapat awalan *me-*. Menurut kaidah bahasa Indonesia, bunyi /c/ apabila mendapat awalan *me-* seharusnya tidak mengalami peluluhan.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai, rancangan penelitian yang digunakan adalah rancangan penelitian kualitatif. Menurut Bodgan dan Taylor (dalam Moleong, 2001:3) penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini menghasilkan deskripsi tentang kemampuan siswa untuk memahami kebakuan kata dalam wacana LKS.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Suryabrata (2000:18) berpendapat bahwa penelitian deskriptif bertujuan membuat pencandraan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Penelitian ini berusaha menggambarkan secara faktual dan alamiah (apa adanya) kemampuan siswa kelas II SMA PGRI 1 Lumajang memahami kebakuan kata dalam wacana LKS pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

3.2 Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini berupa hasil tes siswa menentukan kata-kata tidak baku dalam wacana LKS dan mengubah kata tidak baku tersebut menjadi kata baku. Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas II SMA PGRI 1 Lumajang.

3.3 Penentuan Lokasi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling area* yaitu suatu metode dalam menentukan lokasi penelitian dengan cara peneliti menetapkan lokasi penelitian pada suatu tempat tertentu tanpa memilih tempat yang lain (Arikunto, 2002:127). Lokasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah SMA PGRI 1 Lumajang dengan pertimbangan SMA PGRI 1 Lumajang sudah dikenal sehingga dalam proses penelitian tidak ada kesulitan. Penelitian dengan metode

ini juga memiliki pertimbangan yang lain yaitu dalam proses pembelajaran masih ada sebagian siswa yang melakukan kesalahan dalam menentukan kata tidak baku dan mengubah kata tidak baku menjadi kata baku.

3.4 Penentuan Responden

Dalam menentukan sampel dalam penelitian ini digunakan teknik *random sampling*. Teknik *random sampling* adalah pengambilan sampling secara random atau tanpa pandang bulu (Margono, 2000:125). Penelitian ini menggunakan teknik *random sampling* karena, setiap anggota populasi mempunyai kesempatan atau peluang yang sama untuk menjadi anggota sampel. Sampel yang dipilih dalam penelitian ini adalah siswa kelas II SMA PGRI I Lumajang. Dalam penelitian ini, walaupun semua populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk menjadi anggota sampel, tetapi tidak diambil keseluruhan dari siswa kelas II yang berjumlah 234 siswa (6 kelas) karena mempertimbangkan waktu dan tenaga.

3.5 Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Tujuan dari pengumpulan data adalah untuk memperoleh data yang valid yaitu data yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode observasi dan tes.

1) Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diamati (Usman dan Akbar, 2003:54). Observasi yang dilakukan peneliti adalah mengamati secara langsung siswa kelas II SMA PGRI I Lumajang dalam mengerjakan tes yang diberikan peneliti dan mengamati serta mencatat benda-benda tertulis seperti daftar jumlah siswa dan nama siswa kelas II yang dijadikan sampel.

2) Tes

Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah tes. Menggunakan metode tes, karena tes merupakan alat pengukur yang

menghasilkan informasi-informasi yang bisa digunakan sebagai alat untuk mengetahui kemampuan seseorang. Arikunto (2002:12) mengatakan bahwa tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki individu atau kelompok. Dengan memberikan tes tersebut, diharapkan dapat terkumpul data berupa skor mentah mengenai kemampuan siswa kelas II SMA PGRI 1 Lumajang memahami kebakuan kata dalam wacana LKS pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Tes yang dipakai dalam penelitian ini adalah tes tertulis. Tes tertulis yaitu berupa sejumlah pertanyaan yang diajukan secara tertulis tentang aspek-aspek yang ingin diketahui keadaannya dari jawaban yang diberikan secara tertulis pula (Margono, 2000:170). Bentuk tes yang digunakan dalam penelitian ini berupa wacana yang didalamnya terdapat kata-kata yang tidak baku, sehingga siswa diminta menentukan mana yang termasuk kata tidak baku, memberikan alasan mengapa kata tersebut tidak baku, mencari contoh kata tidak baku yang berbeda dari wacana, menjelaskan secara singkat dari mana mereka mengetahui bahwa kata itu tidak baku, mengubah kata-kata yang tidak baku menjadi kata baku, menjelaskan secara singkat cara mengubah kata tidak baku menjadi kata baku, dan menjelaskan dari mana mereka mengetahui cara mengubah kata-kata tidak baku menjadi kata baku. Dari kedua pertanyaan tersebut, akan menghasilkan 10 jawaban untuk menentukan kata tidak baku, 10 jawaban untuk alasan mengapa kata-kata tersebut tidak baku, 10 jawaban untuk mencari contoh kata tidak baku yang berbeda dari wacana, menjelaskan secara singkat dari mana mereka mengetahui bahwa kata itu tidak baku, 10 jawaban mengubah kata tidak baku menjadi kata baku, menjelaskan cara mengubah kata tidak baku menjadi baku, 10 jawaban untuk mengubah kata tidak baku menjadi kata baku, dan menjelaskan dari mana mengetahui cara mengubah kata tidak baku menjadi kata baku. Jadi, total nilai berjumlah 50 untuk masing-masing item. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel penentuan bobot setiap butir soal.

Tabel Penentuan Bobot Setiap Butir Soal.

No.	Pemahaman Kebakuan Kata	Nomor Soal	Bobot	Jumlah
1.	- Menentukan kata tidak baku	1 (a)	10	10
	- Memberikan alasan mengapa kata-kata tersebut tidak baku.	1 (b)	20	10
	- Mencari contoh kata tidak baku yang berbeda dari wacana.	1 (c)	10	10
	- Menjelaskan dari mana mengetahui kata-kata tersebut tidak baku.	1 (d)	10	-
2.	- Mengubah kata-kata yang tidak baku menjadi kata baku.	2 (a)	10	10
	- Menjelaskan cara mengubah kata-kata tidak baku menjadi kata baku.	2 (b)	15	-
	- Mengubah kata-kata tidak baku menjadi kata baku (pertanyaan nomor 1)	2 (c)	10	10
	- Menjelaskan dari mana mereka mengetahui cara mengubah kata-kata tidak baku menjadi kata baku.	2 (d)	15	-

Untuk pertanyaan nomor 1 (d), diberi bobot yang lebih kecil dari pertanyaan menjelaskan karena lebih mudah dari pertanyaan menjelaskan yang lain.

Berikut ini akan dijelaskan bobot setiap butir soal :

Bobot 10 (nomor 1 a dan 1 c)

a. jawaban benar 1

jawaban salah 0

Bobot 20 (nomor 1 b)

b. jawaban benar 2

jawaban mendekati benar 1

jawaban salah 0

Bobot 10 (nomor 1 d)

c. jawaban benar 10

jawaban salah 3

tidak ada jawaban 0

Bobot 10 (nomor 2 a)

d. jawaban benar 1

jawaban mendekati benar $\frac{1}{2}$

jawaban salah 0

Bobot 15 (nomor 2 b dan 2 d)

e. jawaban benar 15

jawaban mendekati benar 10

jawaban salah 5

tidak ada jawaban 0

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah (Arikunto, 2002:136). Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan berupa tes yang disebar kepada sampel penelitian. Mengenai instrumen kemampuan memahami kebakuan kata ini akan diperjelas dengan uraian tentang (1) materi instrumen dan (2) bentuk instrumen.

(1) Materi Instrumen

Materi kemampuan - memahami kebakuan kata didasarkan pada pengalaman belajar siswa yang meliputi materi yang berhubungan dengan pemahaman kebakuan kata, antara lain kemampuan menentukan kata baku dan kemampuan mengubah kata tidak baku menjadi kata baku.

(2) Bentuk Instrumen

Bentuk instrumen kemampuan memahami kebakuan kata adalah tes. Bentuk tes yang digunakan dalam instrumen ini adalah tes yang berupa pertanyaan yang terdapat dalam wacana. Dalam wacana tersebut, terdapat kata-kata yang tidak baku sehingga siswa diminta menentukan mana yang termasuk kata tidak baku, memberikan alasan mengapa kata tersebut tidak baku, mencari

contoh kata tidak baku yang berbeda dari wacana, menjelaskan secara singkat dari mana mereka mengetahui bahwa kata itu tidak baku, mengubah kata-kata yang tidak baku menjadi kata baku, menjelaskan secara singkat cara mengubah kata tidak baku menjadi kata baku, dan menjelaskan dari mana mereka mengetahui cara mengubah kata-kata tidak baku menjadi kata baku. Dari kedua pertanyaan tersebut, akan menghasilkan 10 jawaban untuk menentukan kata tidak baku, 10 jawaban untuk alasan mengapa kata-kata tersebut tidak baku, 10 jawaban untuk mencari contoh kata tidak baku yang berbeda dari wacana, menjelaskan secara singkat dari mana mereka mengetahui bahwa kata itu tidak baku, 10 jawaban mengubah kata tidak baku menjadi kata baku, menjelaskan cara mengubah kata tidak baku menjadi baku, 10 jawaban untuk mengubah kata tidak baku menjadi kata baku, dan menjelaskan dari mana mengetahui cara mengubah kata tidak baku menjadi kata baku. Jadi, total nilai berjumlah 50 untuk masing-masing item.

3.7 Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, karena data yang sudah terkumpul akan diseleksi dan dideskripsikan sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan uji nonstatistik. Metode yang dilakukan pada penelitian ini dilakukan secara bertahap yaitu sebagai berikut.

1) Penentuan Data

Penentuan data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penentuan data yang memenuhi syarat. Hal ini dilakukan untuk menghindari kemungkinan data yang cacat. Kriteria dalam penentuan data yang memenuhi syarat adalah sebagai berikut:

- a) ada identitas nama peserta;
- b) dikerjakan sesuai dengan petunjuk pengerjaan tes yang sudah disediakan;
- c) dikerjakan dengan sungguh-sungguh sesuai dengan kemampuan siswa.

2) Pengoreksian

Setelah data mengenai kemampuan kebakuan kata yang memenuhi syarat terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah melakukan pengoreksian lembar

jawaban untuk menentukan skornya. Adapun data yang akan diadakan pengoreksian adalah data kemampuan siswa memahami kebakuan kata yang meliputi: (1) menentukan kata baku dan (2) mengubah kata tidak baku menjadi kata baku.

3) Pembobotan

Setelah diadakan pengoreksian terhadap lembar jawaban, langkah selanjutnya adalah melakukan pembobotan terhadap setiap butir soal. Pembobotan ini didasarkan pada kemampuan memahami kebakuan kata yang meliputi kemampuan menentukan kata baku dan kemampuan mengubah kata tidak baku menjadi kata baku dengan bobot yang berbeda yaitu setiap item apabila benar dinilai 10 untuk nomor 1 (a), 1 (c), dan 1 (d), 15 untuk nomor 2 (b) dan 2 (d), dan 20 untuk nomor 1 (b).

4) Penghitungan

Hasil dari kemampuan menentukan kata baku dan kemampuan mengubah kata tidak baku menjadi kata baku yang masih berupa skor mentah tersebut, selanjutnya diadakan penghitungan. Hal itu bertujuan untuk mendapatkan angka yang menunjukkan tingkat kemampuan siswa. Rumus yang digunakan adalah:

$$\frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100$$

5) Pengkualifikasian

Untuk menentukan tingkat kemampuan memahami kebakuan kata, maka digunakan kriteria kemampuan. Kriteria kemampuan ini, didasarkan pada petunjuk pelaksanaan penilaian yang diungkapkan oleh Arikunto (1997:246). Adapun kriterianya adalah sebagai berikut :

Nilai	Huruf	Keterangan
76 - 100	A	Mampu
56 - 75	B	Cukup mampu
40 - 55	C	Kurang mampu
Kurang dari 40	D	Tidak mampu

6) Hipotesis

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul.

Berdasarkan permasalahan dalam penelitian ini, maka dapat dirumuskan hipotesis kerjanya sebagai berikut.

"Siswa SMA PGRI 1 Lumajang tidak mampu memahami kebakuan kata dalam wacana LKS pada mata pelajaran Bahasa Indonesia".



BAB V
KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dilakukan pada siswa kelas II SMA PGRI 1 Lumajang tentang kemampuan siswa memahami kebakuan kata dalam wacana LKS pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dapat disimpulkan sebagai berikut.

- 1) Kemampuan siswa kelas II SMA PGRI 1 Lumajang menentukan kata tidak baku dalam wacana LKS masuk dalam kategori kurang mampu karena dalam kisaran (40-55).
- 2) Kemampuan siswa kelas II SMA PGRI 1 Lumajang mengubah kata tidak baku menjadi kata baku masuk dalam kategori tidak mampu karena dalam kisaran (kurang dari 40).

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disarankan sebagai berikut.

- 1) Guru bahasa Indonesia kelas II SMA PGRI 1 Lumajang, hendaknya dalam pengajaran kebakuan kata mempertimbangkan tingkat kemampuan siswa. Dengan pertimbangan ini, apabila guru bahasa Indonesia menjumpai siswa yang tingkat kemampuannya rendah dalam memahami kebakuan kata maka harus berusaha keras agar siswa tersebut dapat meningkatkan kemampuan dalam memahami kebakuan kata, misalnya dengan memberikan fotokopi tentang hal-hal yang berhubungan dengan bahasa Indonesia baku dan selalu menggunakan bahasa Indonesia yang benar dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.
- 2) Siswa kelas II SMA PGRI 1 Lumajang, hendaknya lebih sering membaca buku tentang bahasa Indonesia baku yaitu buku tentang EYD, tata bahasa Indonesia baku, dan PUPIL.

- 3) Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, hendaknya penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi pengetahuan dan pemahaman tentang materi bahasa Indonesia lisan yang akan diterapkan sebagai calon guru bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1997. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi, 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* Jakarta : Rineka Cipta.
- Badudu, JS. 1988. *Cakrawala Bahasa Indonesia*. Jakarta : Gramedia.
- Badudu, JS. 1992. *Cakrawala Bahasa Indonesia II*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Chaer, Abdul. 1993. *Pembakuan Bahasa Indonesia*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 1994. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta : Bharata.
- Margono, S. 2000. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Mustakim. 1996. *Tanya Jawab Ejaan Bahasa Indonesia untuk Umum*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Soedjito. 1990. *Kosakata Bahasa Indonesia*. Jakarta : Gramedia.
- Suryabrata, Sumadi. 2000. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Raja Grafindo.
- Suryaman, Ukim. 1996. *Dasar-Dasar Bahasa Indonesia Baku*. Bandung : Alunmi
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1992. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Usman dan Akbar. 2003. *Metodologi Penelitian Sosial Bumi Aksara*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Wounde, dkk. 1996. *Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa Jurusan Non Bahasa Indonesia*. Jakarta : UPT Penerbitan Universitas Tarumanagara.
- Zaenal, E., dkk. 2000. *Cermat Berbahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta : Akademika Pressindo.

MATRIK PENELITIAN

Judul Penelitian	Masalah Penelitian	Sumber Data	Metode Penelitian
<p>Kemampuan siswa kelas II SMU PGRI 1 Lumajang memahami ketepatan kata dalam wacana LKS pada mata pelajaran Bahasa Indonesia</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimanakah kemampuan siswa kelas II SMU PGRI 1 Lumajang menentukan kata tidak baku dalam wacana LKS pada mata pelajaran Bahasa Indonesia? 2. Bagaimanakah kemampuan siswa kelas II SMU PGRI 1 Lumajang mengubah kata tidak baku menjadi kata baku dalam wacana LKS pada mata pelajaran Bahasa Indonesia? 	<p>Sumber Data :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa Kelas II SMU PGRI 1 Lumajang <p>Data :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Hasil tes siswa menentukan kata tidak baku dalam wacana dan mengubah kata tidak baku menjadi kata baku 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rancangan dan Jenis Penelitian <ul style="list-style-type: none"> • Kualitatif deskriptif 2. Penentuan Lokasi Penelitian <ul style="list-style-type: none"> • Purposive Sampling Area 3. Penentuan Responden <ul style="list-style-type: none"> • Random Sampling 4. Pengumpulan Data <ul style="list-style-type: none"> • Observasi • Tes 5. Analisis Data <ul style="list-style-type: none"> • Penentuan data • Pengoreksian • Pembobotan • Penghitungan • Pengkuantifikasian • Hipotesis

INSTRUMEN PENELITIAN KEMAMPUAN SISWA KELAS II
 SMU PGRI I LUMAJANG MEMAHAMI KEBAKUAN KATA
 DALAM WACANA LKS PADA MATA PELAJARAN
 BAHASA INDONESIA

PETUNJUK MENGERJAKAN SOAL :

1. Sebelum mengerjakan soal, telitilah terlebih dahulu jumlah dan nomor halaman yang terdapat pada naskah soal.
2. Naskah soal terdiri dari 4 halaman dan berisi 8 pertanyaan.
3. Tulislah nama, kelas, dan nomor peserta Anda pada lembar jawaban.
4. Bacalah dengan baik wacana yang telah disediakan sebelum Anda menjawab soal.
5. Pikirkanlah sebaik-baiknya sebelum menjawab soal.
6. Selama Anda mengerjakan soal-soal tes tidak diperkenankan bertanya kepada siapa pun kecuali kepada pengawas.
7. Periksa kembali jawaban Anda sebelum dikumpulkan.

FENOMENA “JALAN TIKUS “ AREMANIA

Sebagaimana lazimnya fenomena sebuah kota, Malang tidak hanya terdiri dari jalan-jalan besar yang bertaman. Pada hampir setiap sudut kotanya terdapat jalan-jalan kecil yang sempit, biasanya berujung di belantaran sungai. Saking sempitnya, rasanya tidak beretika kalau seseorang tetap hidupan mesin kendaraannya ketika lewat. Bukan saja karena sulit berpapasan, tetapi tepat di jalan-jalan kecil yang memanjang itu terdapat pintu atau jendela rumah warga.

Menyusuri “jalan tikus” di kawasan Palem, Kelurahan Samaan, misalnya, beberapa *stiker* tertempel di jendela kaca. Tetapi, begitu memasuki rumah Totok Kacong, sebuah lukisan singa lebih dari dua meter tergantung di dinding. “Ini *singo edan*”, ujar Totok Kacong mensiratkan kebanggaan, awal pekan lalu. Padahal gambar itu tidak jauh berbeda dengan penampilan potret-potret singa dalam kartu pos bergambar. Singa di dinding itu hanya ditampilkan bagian kepalanya, tetapi sedang mengaum. Warna dasar kanvasnya biru.

Di Kelurahan Polehan, Blimbing, di antara jalan-jalan kecil terdapat corat-coret di dinding. Bukan kebanggaan seperti menuliskan nama pada "batu monumen" objek wisata. Di sebuah dinding tergambar secara rapi simbol-simbol klub sepak bola dunia, seperti Manchester United atau Juventus, AC Milan atau Real Madrid, termasuk tentu saja simbol *singo edan* untuk persatuan sepak bola (PS) Arema.

Simbol *singo edan* dengan dasar warna biru di ruang tamu Totok Kacong dan simbol-simbol klub sepak bola dunia di Polehan, pada awalnya mensiratkan sebuah proses identifikasi diri warga "Malang asli", yang harus ngalamin berbagai pemarginalan akibat desakan bangunan kota. "Orang Malang" merasa bahwa halaman-halaman "bermain" mereka semakin sempit, bahkan terdesak sampai ke bantaran-bantaran sungai. Di jalan-jalan kecil tersebut tidak mungkin lagi terjadi satu proses "komunikasi" ekspresif yang "liar". Tembok pintu dan jendela, tempat parkir, dan pos jaga, gantungan hujung peliharaan, serta berbagai sarana lain, seolah menjadi pembatas semuanya.

Ditambah lagi pemerintah kota Malang di zaman Wali Kota Soesanto, secara "sistimatis" membawa sub kultur Mataraman ke Malang. Soesanto, misalnya, secara periodik menggelar wayang orang yang bergaya Jawa Tengah. Menurut pengamat sosial budaya Universitas Negeri Malang (UM), Dr. Djoko Sarjono, cara-cara yang dilakukan oleh Soesanto semakin meminggirkan kultur Malang Topeng, Ludruk, dan wayang Malang hampir tidak pernah lagi dipentaskan. "Akibatnya orang Malang sendiri semakin tersudut, dan tinggal di jalan-jalan kecil," kata Djoko.

Era tahun 1970-an hingga tahun 1980-an awal seperti yang diakui oleh pimpinan Aremania Kelurahan Arjosari, Syamsul Arifin, Lucky Acub Zaenal, kota Malang dipenuhi oleh fenomena anak-anak muda "Mereka saling bermusuhan, sehingga di Malang sering terjadi perkelahian antarkelompok di jalan", kata Lucky.

Ini memang lagi-lagi sebuah kecenderungan yang biasa terjadi di sebuah kota urban, seperti Jakarta, Medan, Surabaya, termasuk Malang. Bedanya, ketika PS Arema berdiri pada Agustus 1987 perlahan terjadi semacam "pengalihan

perhatian" dari jalan-jalan kota ke stadion Gajayana. Kelompok-kelompok yang biasanya kumpul di mulut-mulut jalan-jalan kecil mulai menemukan "halaman" berkreasi yang spontan. Sepak bola adalah bentuk ekspresi yang paling "liar" dan jantan yang dinilai bisa mewakili rasa kegusur itu.

Belakangan bahkan terjadi kristalisasi dengan bentuknya koordinator wilayah (korwil) untuk "Aremania sudah terjadi semacam sub kultur, di mana terdapat persamaan emosi yang rukun di antara komunitas itu," katanya. Belakangan muncul pula toko Arema yang jelas memanfaatkan daya magis aremania untuk memasarkan produk.

Pernyataan Djoko mendapat pembenaran dari Samsul Arifin. "Seperti seluruh kota jadi rukun setelah ada aremania," katanya. Maka dalam kerukunan ekaosional itu, bisa difahami hampir tidak pernah terjadi kerusuhan yang berdampak besar di kota yang dulu berhawa sejuk itu. Begitu pula tidak pernah terdengar perkelahian pelajar atau mahasiswa bentrok dengan aparat. Padahal di kota ini tidak kurang terdapat 48 universitas dengan lebih dari 100.000 mahasiswa.

Jika bentrokan tidak bisa dihindari, menurut Totok Kacong, biasanya para *sesepuh* aremania cepat-cepat menyarikan jalan keluar. "Caranya itu sesama aremania, pencinta sepak bola," katanya. Maka, "sepak bola" benar-benar telah bergulir menjadi media pendamai di luar lapangan hijau. Perselisihan antarsesama warga kota, jika terjadi di tahun 1970-an, pasti menjadi permusuhan antarkelompok bahkan antarkampung.

Pertanyaan :

- I. (a) Tentukan kata-kata yang tidak baku dari wacana di atas!
- (b) Berikan alasan mengapa kata-kata tersebut tidak baku!

Contoh: - Misi kesenian itu bertujuan *mempopulerkan* tarian daerah.

- Misi kesenian itu bertujuan *memopulerkan* tarian daerah.

Bentuk *mempopulerkan* pada kalimat pertama di atas bukanlah bentuk baku karena kata *populer* jika diberi imbuhan me+kan, maka akan terbentuk kata *memopulerkan* (bunyi p pada kata dasar luluh).

- (c) Carilah 10 contoh kata tidak baku yang berbeda dari wacana di atas!
 - (d) Dari manakah Anda mengetahui bahwa kata itu tidak baku!
- 2.
- (a) Ubahlah kata-kata yang tidak baku tersebut menjadi kata yang baku!
 - (b) Bagaimana cara Anda mengubah kata-kata tidak baku menjadi kata baku!
 - (c) Dari pertanyaan nomor 1 (c) ubahlah kata-kata yang tidak baku menjadi kata baku!
 - (d) Dari manakah Anda mengetahui cara mengubah kata-kata tidak baku menjadi kata baku!

Lampiran II

Nama : Aang Rizka F
 No : 08
 Kelas : II

- a. 1. Menyajikan 6. Dipahami
 2. Hilangkan 7. Sistematis
 3. Ngalami 8. Subkultur B
 4. Menisatkan 9. Kumpul
~~5. Bantoran~~

- b. 1. Seperti Armania cepat-cepat menyajikan jalan keluar (salah) → Karena bisanya Dewi kata Dewi dan menyipat imbuhan maka kan menyipat menyipatkan (bunga & tidak boleh ikut) 2
 2. Hilangkan kata dasarnya hingga selamanya menyipat menyipatkan. 1
 3. Ngalami menyipatkan bahasa gaulnya yang selamanya tidak menyipatkan. 1
 4. Menisatkan kata dasarnya cepat dan mendat partikel akhir men + kan menyipat menyipatkan (bunga & harus ikut menyipat) 1
~~5. Bantoran tidak sama dengan kata-kata bahasa Indonesia.~~
 6. Dipahami kata dasarnya bukan bukan paham!

- 7. Sistematis ialah sesuai dengan EYD |
- 8. Sub kultur seharusnya tulisannya diiringi kan. |
- 9. Kumpul seharusnya & beri awalan ber- |

- | | | |
|-----------------|-------------|---|
| c. 1. Keragaman | 5. Filis | |
| 2. Gue | 6. Nopember | 8 |
| 3. Tali | 7. Teluk | |
| 4. Napas | 8. Obyek. | |

d. Dari pilihan dan bahasa yang digunakan yg tidak sesuai dengan sistem kita bahasa, dan ke Korus

- | | | | |
|---------------------|---|--------------|---|
| 2. a. Mengamban | → | Mencamban | |
| Kebudayaan | → | Menghidupkan | |
| Mensuratikan | → | Mengsuratkan | |
| Antarara | → | | |
| Dipalamin | → | Dipalangi | 8 |
| Ngalaman | → | Mengalami | |
| Sistematis | → | Sistematis | |
| Sub kultur | → | Subkultur | |
| Kumpul | → | Berkumpul | |

b. Dengan membina dan ejan pelikannya
 dan mengulak dari bahasa perkalapan
 ke bahasa Indonesia yang benar J

c. Kerasan → Letak
 Gue → Saya
 Tak → Tidak
 Nafas → Napas
 Filer → Filter
 Nopember → November
 telunjuk → telunjuk
 Obyek → Objek

8

d. Dari materi yang diberikan oleh guru dan dari
 buku. S

$$1 = 26 - 172$$

$$2 = 26 - 112$$

Kan Andriano

II 2/1

a - mengasukan - menyuntikkan
 / Ringo edan - saking
 / Berujung - menyingsingkan
 / Beratan 4
 - Ngalaman

b. Menyuntikan - menanamkan

- * menyuntikan lanta daerah rurat. penduduknya
- Ringo edan: hariman gila
- * beratan dan pengasapan masih dipergunakan foto daerah
- Berujung - beratan
- Beratan -
- Ngalaman - mengalami
- * Dipergunakan lapis daerah, sebenarnya bentuk foto mengalami
- menjadi mengalami
- menyuntikan
- * Tidak sesuai dengan Eye
- Saking
- * mengambil kesetahu daerah sehingga masih seperti beberapa
- lan 2
- Menyingsingkan - menyuntikan
- * mengambil dari beberapa daerah

c. - Care - Apotit - Eto - Petrovici
 - Perpensi - Nopember - Nogat. 7

d. Dari penulisan dan pengucapan kata-kata diatas 3

- a. a. Menyambun - mansambun
- Stasio asin - kasiwas yika
- Bongjung - bevelin
- Lantawan -
- Hyalamin - mengakasi
- Mansambun - mansambun
- Paling - sandaings
- Mamuggintan - mansambun

2,

b. Mansambun lantawan atau mansambun penulisan 5

- c. Gue - gya
- Propinsi - Provinsi
- Apotik - apotek
- Nopember - november 7
- Ele - ande
- Nggat - udak
- Februari - Febuari

d. Dari pembahasan yang sudah kami tulis dari guru ~~dan~~
bataso Indonesia kami. 5

I = 10 → 33
 II = 20 → 40

Dwi Puspa Wardhini

II-2/15

- a) 1. kumpang
2. saking
3. sistimatis
4. kanvas
5. ngalamin
6. ekspresif

4

- b) - Karena tidak sesuai dengan EYD
- Karena tidak sesuai dengan kos kata di kamus
4 - Karena tidak sesuai dengan tata bahasa baku
- Karena tidak sesuai dengan PUPU.

- c) 1. Apotik
2. Faham
3. Tehnik
4. Sistim
5. Berjoang
6. Gue
7. Elo
8. Sodara

8-

- d) Karena tata cara penulisannya tidak sesuai dengan EYD dan kamus.

60

2. a) 1. kumpul → berkumpul
 2. Saking → betapa
 3. Sistematis → sistematis
 4. kanyau → kanfas
 5. ngalami → mengalami
 6. ekspresif → etyresif

B

b) Mengubah penulisannya dan kosa kata yang sesuai dengan kamus besar bahasa Indonesia dan EDD.

- c) 1. Apotek
 2. Paham
 3. Teknik
 4. Sistem
 5. Berjuang
 6. Saya
 7. Anda
 8. Saudara

8

d) Dengan cara membaca dan dari mendapat imbuhan.

5

I = 26 → 50

II = 27 → 52

Nama : Ummi Yuni P

Kelas : II 2

No absen : 48

1 a - mensiratkan

- Mengalamin

- Sistematis

- Menyampaikan

b - Mensiratkan

Bentuk mensiratkan bukanlah dentuk. Dentuk karena kata dasarnya sirat. Apabila awalan bertemu dengan imbuhan me- dan kan- maka bentuk mensiratkan (bunyi s luluh) <

- Mengalamin

Karena kata ng- bukan imbuhan !

- Sistematis

Karena kata sistematis seharusnya menjadi sistematis !

- Menyampaikan

Karena kata dasarnya cari. Apabila awalan bertemu dengan imbuhan me- dan kan- maka bentuk menyampaikan (bunyi c tidak luluh).

c. - Apotik

- Tehnologi

- Gue

1 - Teknik 4

d. Dari penggunaan katanya 3

- 2. a. - Menstratkan - menstratkan
- Ngalamun - mengalami 4
- Sistematik - sistematis
- Menyarikan - menarik

b. melihat dan memahami maksud dari kata tersebut

- c. - Apotik - Apotek
- Tehnology - Teknologi 4
- Eur - Eropa
- Teknik - Teknik

d. Dari penggunaan kata-kata. C

I = 17 → 34

II = 18 → 36



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS JEMBER

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Jl. Kalimantan III/2 Kampus Tegalboto Kotak Pos 162 Telp./ Fax (0331) 334988 Jember 68121

Nomor : 1366 /J25.1.5/PLS/2004

Jember, 12 APRIL 2004

Lampiran : Proposal

Perihal : Ijin Penelitian

Kepada : Yth. Sdr. Kepala

...SMU PGRI I Lumajang

di -

Lumajang

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember menerangkan bahwa Mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Ratih Ika Herawati

NIM : 000210402061

Jurusan/Program : PBS. / Bahasa dan Sastra Indonesia

Berkenaan dengan penyelesaian studinya, mahasiswa tersebut bermaksud melaksanakan penelitian dilembaga saudara dengan Judul :

..... Kemampuan Siswa Kelas II SMU PGRI I Lumajang

..... Memahami Kebakuan Kata Dalam Wacana LKS Pada

..... Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Sehubungan dengan hal tersebut kami mohon perkenan saudara agar memberikan ijin, dan sekaligus bantuan informasi yang diperlukannya.

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya kami mengucapkan terima kasih.



Drs. H. MISNO AL, M.Pd
NIP. 130 937 191



PERKUMPULAN PEMBINA LEMBAGA PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH

Persatuan Guru Republik Indonesia

SMA PGRI 1 LUMAJANG

STATUS DISAMAKAN

Jl. Pisang Agung 34 Telp. (0334) 882902 Lumajang

SURAT PERNYATAAN

Nomor : 1433 / C/SA / X / 2004

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala SMA PGRI 1 Lumajang menerangkan bahwa :

Nama : Ratih Ika Hernawati
NIM : 000210402061
Jurusan / Prodi : Pendidikan Bahasa dan Seni / Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas : Universitas Jember

Telah melaksanakan penelitian di SMA PGRI 1 Lumajang pada tanggal 19 Oktober 2004, berkaitan dengan penyusunan skripsi yang berjudul "Kemampuan Siswa Kelas II SMA PGRI 1 Lumajang Memahami Kebakuan Kata dalam Wacana LKS Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia".

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya, untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.

Lumajang, 28 Oktober 2004

Kepala Sekolah



H. BAGJANA

LEMBAR KONSULTASI PENYUSUNAN SKRIPSI

Nama : RATHI JKA HERNAWATI
 NIM/Angkatan : 000210001061 / 2000
 Jurusan/Prog. Studi : PBS / BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
 Judul Skripsi : KEMAMPUAN SINA KELAS II SMP PERI LUMAJANG
 MEMAHAMI KEBAKUAN KATA DALAM KACAMA LKI
 PARA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA
 Pembimbing I : Drs. PARTO, M. Pd
 Pembimbing II : Drs. MUSA, M. Pd

KEGIATAN KONSULTASI

No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	T.T Pembimbing
1	03 - 04 - 2004	BAB I DAN Matrik	
2	27 - 04 - 2004	REVISI BAB I	
3	17 - 05 - 2004	BAB I, II, III	
4	31 - 05 - 2004	REVISI BAB I, II, III	
5	12 - 07 - 2004	REVISI BAB I, II, III	
6	23 - 08 - 2004	REVISI BAB I, II, III	
7	07 - 09 - 2004	REVISI BAB I, II, III	
8	16 - 09 - 2004	REVISI BAB I, II, III	
9	30 - 10 - 2004	BAB IV DAN BAB V	
10	2 - 12 - 2004	REVISI BAB IV DAN BAB V	
11			
12			
13			
14			
15			









Catatan:

1. Lembar ini harus dibawa dan diisi setiap melakukan konsultasi
2. Lembar ini harus dibawa sewaktu Seminar Proposal Skripsi dan Ujian Skripsi

LEMBAR KONSULTASI PENYUSUNAN SKRIPSI

Nama : KATIH IKA HERNAWATI
NIM/Angkatan : 000210902001 / 2000
Jurusan/Prog. Studi : PBS / BAHASA DAN SAGRA INDONESIA
Judul Skripsi : KEMAMPUAN SISWA KELAS II SMP PERI 1 LUMAJANG
MEMAHAMI KEBAKUAN YAKSI DALAM MACAM LKS PADA
MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA
Pembimbing I :
Pembimbing II : DES. MUSI, M.Pd

KEGIATAN KONSULTASI

No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	T.T Pembimbing
1	2 - 04 - 2004	MATRIK PENELITIAN	
2	23 - 04 - 2004	BAB I (DRAF)	
3	6 - 05 - 2004	BAB I	
4	29 - 05 - 2004	(ACC BAB I) DAN BAB II + BAB III	
5	3 - 07 - 2004	REVISI BAB II DAN BAB III	
6	25 - 07 - 2004	ACC BAB II DAN BAB III	
7	26 - 10 - 2004	BAB IV DAN BAB V	
8	7 - 12 - 04	REVISI BAB IV DAN BAB V (ACC)	
9			
10			
11			
12			
13			
14			
15			

Catatan:

1. Lembar ini harus dibawa dan diisi setiap melakukan konsultasi
2. Lembar ini harus dibawa sewaktu Seminar Proposal Skripsi dan Ujian Skripsi